

REFORMULASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DISRUPSI DIGITAL

Ilma Fahmi Aziza

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

ilmaaziza@gmail.com

ABSTRAK

Era disrupsi digital, yang ditandai oleh munculnya teknologi baru telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara manusia belajar dan mengajar. Pendidikan Islam, sebagai sistem yang memiliki tradisi panjang dalam transmisi pengetahuan dan nilai-nilai agama, menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru ini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dampak, tantangan, dan solusi terkait disrupsi digital dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan teknologi, serta mengidentifikasi solusi yang relevan dalam konteks sosial dan agama.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun era disrupsi digital membawa banyak tantangan, ada peluang besar untuk mereformulasi pendidikan Islam dengan cara yang inovatif dan efektif. Reformulasi ini harus mencakup pengembangan infrastruktur teknologi, validasi konten agama, penerapan model blended learning, serta peningkatan literasi digital bagi para pendidik. Dengan mengadopsi pendekatan yang bijaksana, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan terus berkembang di era digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti dari ajaran agama. Dalam reformulasi kurikulum Pendidikan Islam, pembelajaran mengenai etika digital juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, yang tidak hanya menggunakan teknologi untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan bersama sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : Reformulasi, Kurikulum, Pendidikan Islam, Disrupsi Digital

ABSTRACT

The era of digital disruption, marked by the emergence of new technologies, has changed almost all aspects of life, including the way humans learn and teach. Islamic education, as a system that has a long tradition in transmitting knowledge and religious values, faces great challenges to adapt to this new reality. The research approach used in this study is a qualitative approach to explore in-depth understanding of the impacts, challenges, and solutions related to digital disruption in Islamic education. The qualitative approach was chosen because this study aims to understand the complex phenomena involving the adaptation of Islamic education to technological changes, as well as identifying relevant solutions in social and religious contexts. The results of this study conclude that although the era of digital disruption brings many challenges, there is a great opportunity to reformulate Islamic education in an innovative and effective way. This reformulation must include the development of technological infrastructure, validation of religious content, the implementation of blended learning models, and increasing digital literacy for educators. By adopting a wise approach, Islamic education can remain relevant and continue to develop in the digital era, without abandoning the core values of religious teachings. In the reformulation of the Islamic Education curriculum, learning about digital ethics also needs to be integrated into the curriculum so that students can become responsible technology users, who do not only use technology for personal gain, but also for the common good in accordance with Islamic teachings.

Keyword : Reformulation, Curriculum, Islamic Education, Digital Disruption

PENDAHULUAN

Disrupsi digital adalah kondisi di mana terjadi inovasi dan perubahan besar-besaran yang bersifat fundamental akibat kemajuan teknologi digital. Perubahan yang dihasilkan dari disrupsi digital sering kali mengubah harapan dan perilaku masyarakat dalam budaya, pasar, dan industri.¹ Era disrupsi digital, yang ditandai oleh munculnya teknologi baru seperti internet, kecerdasan buatan, big data, dan platform pendidikan daring, telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara manusia belajar dan mengajar. Pendidikan Islam, sebagai sistem yang memiliki tradisi panjang dalam transmisi pengetahuan dan nilai-nilai agama, menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru ini.

Dalam konteks tradisional, pendidikan Islam berfokus pada proses pembelajaran yang intens antara guru dan murid, dengan penekanan pada sanad, pengajaran langsung, dan lingkungan yang terstruktur seperti madrasah, pesantren, atau majelis taklim.² Namun, perkembangan teknologi digital mulai menggantikan banyak aspek interaksi tatap muka ini dengan model pembelajaran yang lebih mandiri, berbasis teknologi, dan terdesentralisasi. Ketersediaan informasi agama melalui internet dan media sosial, meskipun membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat, juga membawa tantangan besar berupa informasi yang tidak terverifikasi dan kurangnya kontrol otoritas agama terhadap validitas konten yang tersebar.

Selain itu, disrupsi digital juga menimbulkan disparitas antara lembaga pendidikan yang memiliki akses teknologi canggih dan lembaga yang masih terbatas. Banyak institusi pendidikan Islam di daerah pedesaan atau terpencil tidak memiliki infrastruktur digital yang memadai, sehingga tertinggal dalam hal adopsi teknologi. Kesenjangan ini memperparah perbedaan dalam kualitas pendidikan, sehingga reformulasi sistem pendidikan Islam sangat mendesak untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Di sisi lain, teknologi digital juga menawarkan peluang besar bagi pendidikan Islam. Pengembangan platform e-learning, penggunaan aplikasi berbasis syariah, dan penyebaran konten Islami yang valid melalui media digital dapat menjadi solusi efektif

¹ Nabilah Gunawan, Rika Ratna Permata, and Muhamad Amirulloh, "Pengaruh Disrupsi Teknologi Digital Terhadap Press Publisher Right Pada Platform Digital Di Indonesia Berdasarkan Hukum Positif Indonesia," *Hukum Dan Masyarakat Madani* 12, no. Mei (2022): 110–24.

² Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Noer Fikri, 2017.

untuk menghadapi tantangan disrupsi ini. Namun, hal ini memerlukan kesiapan dari para pendidik, ulama, serta para pembuat kebijakan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi ini tanpa meninggalkan nilai-nilai inti dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, reformulasi pendidikan Islam dalam era disrupsi digital merupakan suatu keniscayaan. Penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang muncul. Reformulasi ini mencakup perubahan dalam metodologi pembelajaran, desain kurikulum yang lebih fleksibel, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tantangan-tantangan utama yang dihadapi serta menawarkan solusi yang konkret dan aplikatif dalam menjawab tantangan era disrupsi digital, sambil tetap mempertahankan esensi dari pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dampak, tantangan, dan solusi terkait disrupsi digital dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan teknologi, serta mengidentifikasi solusi yang relevan dalam konteks sosial dan agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat eksploratif dari penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami dinamika dan perubahan yang dihadapi pendidikan Islam dalam era disrupsi digital.

Studi kasus akan digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam tertentu berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pembelajaran mereka. Melalui metode ini, peneliti akan menggali pandangan, pengalaman, dan strategi dari berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam, seperti para guru, ulama, peserta didik, dan praktisi teknologi pendidikan. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan kondisi lapangan secara mendalam, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan solusi berdasarkan pemahaman langsung dari para responden dan sumber data yang dihasilkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviews*), observasi dan dokumentasi. Wawancara

akan dilakukan dengan para ahli dalam pendidikan Islam, ulama, guru-guru di madrasah atau pesantren, serta praktisi teknologi pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana institusi dan individu dalam pendidikan Islam melihat tantangan disrupsi digital, serta langkah-langkah apa yang mereka ambil atau merekomendasikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertanyaan yang diajukan akan mengeksplorasi perubahan dalam metode pengajaran, peran teknologi dalam pembelajaran, serta pandangan tentang reformulasi kurikulum yang relevan dengan era digital. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji literatur yang relevan terkait pendidikan Islam, transformasi digital dalam pendidikan, serta teori-teori pembelajaran digital. Literatur ini mencakup jurnal, buku, dan dokumen resmi dari lembaga pendidikan Islam dan otoritas agama yang berkaitan dengan perubahan teknologi. Studi pustaka ini akan digunakan untuk memberikan dasar teoretis serta membandingkan temuan lapangan dengan literatur yang ada.

Untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan, peneliti akan menggunakan triangulasi, yaitu dengan menggabungkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan studi pustaka) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.³ Triangulasi ini juga melibatkan perbandingan antara pandangan dari berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam (guru, murid, dan ulama) serta sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Reformulasi Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa tantangan besar yang diidentifikasi dalam upaya pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan era disrupsi digital:

1. Kesenjangan Akses Teknologi

Salah satu tantangan terbesar adalah ketimpangan akses teknologi, terutama di antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan. Beberapa madrasah atau pesantren yang berada di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, seperti jaringan internet yang lemah dan kurangnya perangkat teknologi. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam kualitas

³ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2016.

pendidikan, di mana lembaga yang lebih maju secara teknologi dapat mengakses sumber daya digital yang lebih luas, sementara yang lainnya tertinggal.⁴

2. Kualitas dan Validitas Konten Agama di Platform Digital

Di era digital, semakin banyak platform yang menawarkan pembelajaran agama secara daring. Namun, banyak di antaranya tidak melalui verifikasi yang memadai oleh otoritas agama yang sah, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Temuan penelitian ini menyoroti kekhawatiran para ulama dan pendidik Islam tentang penyebaran konten agama yang tidak terkontrol di internet, yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

3. Menurunnya Interaksi Guru-Murid dalam Pengajaran Tatap Muka

Tradisi pendidikan Islam sangat menekankan pada pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid. Hubungan ini dianggap esensial untuk proses transmisi ilmu yang benar serta pembinaan karakter. Namun, penggunaan teknologi digital cenderung mengurangi interaksi langsung ini, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui platform daring. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang degradasi hubungan guru-murid dalam konteks pendidikan Islam.

4. Kesiapan Pendidik dalam Menggunakan Teknologi

Banyak guru dan pendidik di lembaga pendidikan Islam masih belum siap secara teknis untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Minimnya pelatihan dan literasi digital di kalangan tenaga pendidik membuat adopsi teknologi berjalan lambat. Akibatnya, metode pengajaran cenderung tetap konvensional, meskipun ada potensi besar dari teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

B. Solusi atas Tantangan Reformulasi Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital

⁴ Renaldy Oktavianoor, "Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis Di Kalangan Masyarakat Rural," *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 9–19, <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk reformulasi pendidikan Islam di era disrupsi digital antara lain:

1. Pengembangan Infrastruktur Digital untuk Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu solusi utama dalam menghadapi tantangan reformulasi Pendidikan Islam dalam era disrupsi digital adalah meningkatkan akses teknologi di lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil. Ini mencakup pembangunan infrastruktur digital yang lebih baik, seperti akses internet yang lebih stabil dan penyediaan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran daring. Pemerintah dan lembaga Islam dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan teknologi ini dengan memberikan dukungan finansial dan infrastruktur.

2. Validasi dan Kurasi Konten Agama di Platform Digital

Solusi berikutnya adalah memastikan bahwa konten agama yang tersedia di internet melalui berbagai platform e-learning dan aplikasi digital telah melalui proses validasi oleh otoritas agama yang sah. Lembaga pendidikan Islam dan otoritas agama dapat bekerja sama untuk mengembangkan platform yang khusus menyediakan konten yang akurat, terverifikasi, dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Ini akan membantu melindungi masyarakat dari informasi yang salah dan memperkuat kepercayaan terhadap pendidikan Islam di era digital.

3. Model Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)

Salah satu solusi efektif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan model *blended learning*, yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka tradisional dan pembelajaran daring.⁵ Model ini memungkinkan murid untuk tetap mendapatkan interaksi langsung dengan guru dalam pengajaran yang bersifat esensial, sambil memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap materi pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. *Blended learning* juga bisa mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, terutama bagi murid yang tidak bisa selalu hadir secara fisik di lembaga pendidikan.

4. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru dalam Literasi Digital

⁵ Handoko dan Waskito., *Blended Learning: Konsep Dan Penerapannya, Blended Learning: Konsep Dan Penerapannya*, 2018, <https://doi.org/10.25077/car.64.60>.

Untuk memastikan bahwa tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, pelatihan intensif tentang literasi digital harus diadakan. Program pelatihan ini harus mencakup penggunaan alat-alat teknologi untuk pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran digital, serta kemampuan untuk mengelola platform e-learning. Penguatan kapasitas guru dalam hal teknologi ini sangat penting agar mereka dapat berperan sebagai fasilitator yang adaptif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

C. Desain Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital

Reformulasi kurikulum pendidikan islam di era disrupsi digital bertujuan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah transformasi digital, sambil tetap mempertahankan esensi dari ajaran-ajaran Islam yang telah ada selama berabad-abad. Desain kurikulum ini harus memperhatikan keseimbangan antara pemahaman terhadap ilmu agama yang mendalam, penguasaan teknologi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Reformulasi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi digital dimulai dengan perumusan visi yang jelas, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara mendalam tetapi juga mampu bersaing dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Visi ini menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi, dengan tujuan utama untuk membangun siswa yang memiliki karakter Islami, berpengetahuan luas, serta terampil dalam teknologi. Tujuan reformulasi kurikulum meliputi:

1. Menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum secara harmonis.
2. Memastikan lulusan memiliki kecakapan digital yang memungkinkan mereka memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal dakwah dan praktik agama.
3. Menanamkan sikap kritis dan analitis dalam memahami fenomena global melalui perspektif Islam, sambil tetap menjaga identitas dan tradisi keislaman.
4. Membangun kesadaran akan etika dan adab dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Era disrupsi digital menuntut kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga membuka wawasan siswa terhadap ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, desain reformulasi kurikulum pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan multidisiplin yang menggabungkan ilmu agama dengan sains dan teknologi, serta pemikiran kritis dan filsafat Islam. Kurikulum harus mencakup pelajaran yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan pengetahuan ilmiah, misalnya mata pelajaran yang membahas etika dalam sains dan teknologi dari sudut pandang Islam. Siswa dapat diajarkan tentang bioteknologi, kecerdasan buatan (AI), atau ekologi melalui lensa etika Islam. Ini membantu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang perkembangan sains, tetapi juga mampu menilai dampak moral dan etika dari teknologi tersebut.

Selain pengajaran agama yang bersifat praktis, penting untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Kurikulum dapat memasukkan kajian filsafat Islam yang mengajarkan cara berpikir logis dan analitis, serta pengajaran tentang bagaimana ulama besar dalam sejarah Islam menyikapi ilmu pengetahuan dan perubahan sosial di zamannya. Dengan demikian, siswa dibekali kemampuan untuk merespons tantangan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman.

Kurikulum Pendidikan Islam di era disrupsi digital juga harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi, seperti e-learning, video pembelajaran, atau materi interaktif. Siswa dapat diberi kebebasan untuk belajar pada waktu dan tempat yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Penggunaan modul daring, tutorial video, dan bahan bacaan digital akan memudahkan siswa untuk mengatur waktu belajar secara fleksibel. Selain itu, kolaborasi dalam belajar juga menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan agama yang memerlukan diskusi mendalam. Kurikulum dapat diatur agar siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mendiskusikan isu-isu agama, atau mengerjakan proyek-proyek kolaboratif berbasis teknologi, seperti pembuatan aplikasi Islami atau platform dakwah digital. Penggunaan platform diskusi daring, seperti forum atau grup WhatsApp untuk tanya jawab agama, juga

dapat membantu siswa memperluas wawasan dengan berdiskusi bersama teman-teman atau guru dari berbagai daerah. Reformulasi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek adab dan etika dalam menggunakan teknologi. Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter Islami yang mengajarkan adab dalam berinteraksi di dunia maya, seperti etika dalam bermedia sosial, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta menjaga privasi dan keamanan digital. Hal ini penting mengingat penggunaan teknologi digital yang semakin intensif sering kali membawa risiko seperti penyalahgunaan data, berita palsu, atau cyberbullying.⁶ Kurikulum dapat memasukkan pelajaran tentang etika digital dalam Islam, yang mengajarkan prinsip-prinsip seperti menjaga kehormatan diri dan orang lain, kejujuran dalam berkomunikasi, serta kewajiban untuk menahan diri dari perbuatan yang merugikan atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Siswa diajarkan untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, yang tidak hanya menggunakan teknologi untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan bersama sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun era disrupsi digital membawa banyak tantangan, ada peluang besar untuk mereformulasi pendidikan Islam dengan cara yang inovatif dan efektif. Reformulasi ini harus mencakup pengembangan infrastruktur teknologi, validasi konten agama, penerapan model blended learning, serta peningkatan literasi digital bagi para pendidik. Dengan mengadopsi pendekatan yang bijaksana, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan terus berkembang di era digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti dari ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Nabilah, Rika Ratna Permata, and Muhamad Amirulloh. "Pengaruh Disrupsi Teknologi Digital Terhadap Press Publisher Right Pada Platform Digital Di Indonesia Berdasarkan Hukum Positif Indonesia." *Hukum Dan Masyarakat Madani*

⁶ Ragel Trisudarmo, Dyah Puteria Wati, and Dede Irawan, "Peningkatan Kesadaran Dan Penerapan Etika Digital Di," *JURNAL PASOPATI - Vol. 5, No. 3 Tahun 2023* 5, no. 3 (2023): 117–24.

12, no. Mei (2022): 110–24.

Handoko dan Waskito. *Blended Learning: Konsep Dan Penerapannya. Blended Learning: Konsep Dan Penerapannya*, 2018. <https://doi.org/10.25077/car.64.60>.

Mardeli. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)*. Noer Fikri, 2017.

Oktavianoor, Renaldy. “Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis Di Kalangan Masyarakat Rural.” *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 9–19. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>.

Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Alfabeta*, 2016.

Trisudarmo, Ragel, Dyah Puteria Wati, and Dede Irawan. “Peningkatan Kesadaran Dan Penerapan Etika Digital Di.” *JURNAL PASOPATI - Vol. 5, No. 3 Tahun 2023* 5, no. 3 (2023): 117–24.